

## **WORKSHOP PERENCANAAN STRATEGIK ( *STRATEGIC PLAIN*) SMU NEGERI SE PROPINSI DIY DALAM PENGEMBANGAN *BROAD-BASED EDUCATION***

**Oleh :**

Giri Wiyono dan Sarbiran \*)

The PPM FT UNY team shall implements the IPTEKS in activity of Strategi Planning Worshop for focusing to problem sloving. The following problem points may appear on the school, namely : school wants information for conducting the shool needs analysis; and schoolwork program drawled up could require a strategic planning process which oriented for school needs in field of life skills.

The purpose of this IPTEKS aplication program is to increase school headmaster ability for making the schoolwork program based a strategic planning process. Therefore headmasters of SMU have skills in areas : (1) The ability to conduct the school needs analysis ; (2) The ability to formulate the school vision and mission; (3) The ability to draw up plans for school development; (4) The ability to perform SWOT analysis (internal and external condition); (5) The ability to formulate the school objective; (6) The ability to understand of the way to formulate strategy.

Methods used in Strategic Planning Workshop are lecture, question-answer, demonstration, group task, seminar, guidance to make the schoolwork programs based a strategic planning process, and games in outbound training. Learning approaches used in this training are adult education and pratice.

The result of Strategic Planning Workshop can be concludes as follows

1. Participants have global vision in tehnology and strategic issues of education as formulation and development prpcess of the schoolwork programs for increasing quality of education in each school.
2. Participants can formulate and develop the schoolwork programs based strategic planning process that oriented for school needs in field of life skills.
3. Participants can develop self-power as headmasters who have the transformational leadership for implement the schoolwork programs based strategic planning and can operational control this program integrated.

**Key words : strategic planning – life skill.**

---

\*) Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FT UNY

## PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi

Kemajuan teknologi informasi telah menyebabkan terjadinya akselerasi diseminasi informasi, dan faktor inilah yang menjadi pemacu proses globalisasi. Dalam konteks arus globalisasi dewasa ini telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat mendasar dalam bidang pendidikan, di antaranya yaitu: (1) Perubahan aspek manajemen pendidikan dari sistem sentralistis menuju sistem yang lebih desentralistis, ditandai dengan semakin besarnya kewenangan daerah dalam penyelenggaraan pendidikan dan meningkatnya kewenangan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan; (2) Perubahan aspek tujuan pendidikan menuju kebutuhan pendidikan yang bermakna secara moral sehingga tertanam karakter sebagai suatu bangsa, bermanfaat secara ekonomis sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan, dan mempunyai andil dalam menumbuhkan masyarakat yang demokratis dan peduli mutu.

Mochtar Buchori cukup pesimis melihat dunia pendidikan Indonesia yang tanpa harapan. Menurutnya, pendidikan dan sekolah kita tidak mungkin bertahan pada keadaannya sekarang ini. Mau tidak mau, suka tidak suka, sekolah kita harus mengubah diri ((2001: 21 dan 42). Namun demikian masih ada secercah harapan untuk melakukan perubahan pendidikan.

Kebijakan pemerintah yang terkandung dalam UU No. 22/1999 dan PP. No. 25/2000 tentang pelimpahan sebagian besar urusan pendidikan ke

daerah memberikan suatu harapan berupa semangat untuk melakukan perubahan pendidikan. Masalah manajemen penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya diserahkan ke daerah, sedangkan masalah kualitas dan sistem jaminannya menjadi urusan pusat. Dalam konteks inilah sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan dengan dukungan sumberdaya penyelenggaraan dari pemerintah daerah dan masyarakatnya. Dengan demikian sekolah akan memiliki kesempatan dan kewajiban serta hak untuk secara kreatif produktif dan bertanggungjawab dalam menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Sekolah tidak semata-mata berfungsi mengajarkan pengetahuan, akan tetapi mendidik anak-anak bangsa. Disamping itu sekolah hendaknya mengakar pada masyarakatnya, dekat dan dipercaya oleh masyarakatnya. Kepercayaan hanya tumbuh apabila sekolah mampu menyajikan dan memberikan segala sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakatnya.

Komunitas masyarakat perlu dilibatkan dalam memberikan solusi terhadap seluruh permasalahan pendidikan. Peran-peran masyarakat secara luas dan optimal perlu diberikan sehingga partisipasi masyarakat dapat dimanfaatkan secara maksimal. Adanya kebijakan pendidikan yang berbasis pada masyarakat luas (*Broad-Based Education*) dengan orientasi

ketrampilan untuk hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup

justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk memperoleh bekal ketrampilan/keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya sebagai antisipasi bagi yang tidak melanjutkan sekolahnya (2001:3).

Saat ini sedang dikembangkan suatu pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sebagai upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan. Dalam penerapannya di dunia pendidikan, SMU yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sedang merencanakan untuk melakukan kegiatan pelatihan tentang pendidikan yang berbasis pada masyarakat luas (*Broad-Based Education*) dengan orientasi ketrampilan untuk hidup (*life skills*). Pelatihan ini memberikan wawasan tentang bagaimana mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup. Pelatihan ini dilakukan dalam bentuk *pre-service training* dengan mengembangkan materi pelatihan yang mengacu pada hasil *need assessment*.

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan program pelatihan pendidikan yang berbasis pada masyarakat luas (*Broad-Based Education*) dengan orientasi ketrampilan untuk hidup (*life skills*) di sekolah-sekolah, khususnya SMU-SMU Negeri yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain meliputi: (1) Kurangnya informasi dalam melakukan analisis kebutuhan sekolah-sekolah; (2) Masih terbatasnya

pengembangan struktur program kegiatan; (3) Belum sesuai antara penyusunan visi dan misi sekolah dengan kemampuan dan kemauan sekolah; (4) Masih rendahnya kemampuan manajemen kepala sekolah; (5) Masih lemahnya bimbingan dalam penyusunan program kegiatan; dan (6) Belum efektifnya kepemimpinan sekolah dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.

Mengingat banyaknya masalah yang telah diidentifikasi, maka pada kesempatan ini dibatasi masalahnya pada penyusunan program strategik sekolah yang orientasi ketrampilan untuk hidup (*life skills*). sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan kemampuan dan kemauan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka tim PPM Fakultas Teknik UNY perlu memberikan workshop perencanaan strategik (*strategic planning*) kepada kepala sekolah SMU Negeri karena pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan dalam melaksanakan dan mengembangkan program kegiatan-kegiatan sekolah lebih disebabkan kurangnya perencanaan program sekolah secara strategik dan juga lemahnya kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan manajemen strategik.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, akhirnya tim PPM Fakultas Teknik UNY akan menerapkan Ipteks dalam bentuk workshop perencanaan strategik (*strategic planning*) kepada kepala sekolah SMU Negeri se Propinsi DIY dalam pengembangan *Broad-Based Education*

Kegiatan workshop ini memfokuskan perhatian yang layak dipecahkan yaitu masalah masih kurangnya informasi dalam melakukan analisis kebutuhan sekolah dan masih belum dikembangkannya suatu perencanaan strategis dalam penyusunan program sekolah serta belum efektifnya kepemimpinan sekolah dalam melaksanakan kegiatan program sekolah. Fokus perhatian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kecenderungan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam dunia pendidikan?
- b. Bagaimana cara melakukan analisis kebutuhan sekolah yang optimal?
- c. Bagaimana merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang ingin dicapai secara jelas?
- d. Bagaimana melakukan analisis SWOT atas kemampuan yang dimiliki oleh sekolah secara profesional?
- e. Bagaimana menentukan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah (*stakeholders*)?
- f. Bagaimana teknik membuat struktur program pengembangan sekolah secara menarik?
- g. Bagaimana mengembangkan kepemimpinan transformatif kepala sekolah agar dapat melakukan koordinasi dalam pencapaian program sekolah secara sinergis dan terpadu?

## TUJUAN

Tujuan umum dari penerapan Ipteks ini adalah untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknik dan seni dalam

menyusun dan mengembangkan kegiatan workshop perencanaan strategik sekolah yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan kemampuan dan kemauan sekolah. Sedangkan tujuan khusus dari penerapan Ipteks ini adalah untuk memberikan ketrampilan kepada kepala sekolah-kepala sekolah SMU Negeri yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal:

1. Wawasan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam dunia pendidikan.
2. Teknik analisis kebutuhan sekolah secara optimal.
3. Teknik perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang ingin dicapai secara jelas.
4. Teknik analisis SWOT atas kondisi internal dan lingkungan eksternal sekolah secara profesional.
5. Teknik penentuan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah (*stakeholders*).
6. Teknik penyusunan struktur program pengembangan sekolah secara menarik sesuai dengan kebutuhan sekolah.
7. Teknik pengembangan kepemimpinan transformatif kepala sekolah agar dapat melakukan koordinasi dalam pencapaian program sekolah secara sinergis dan terpadu.

## MANFAAT

Kegiatan penerapan Ipteks ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kepala sekolah-kepala sekolah SMU Negeri yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Manfaat teoritis dari kegiatan ini untuk jangka panjangnya adalah meningkatkan mutu pendidikan di tingkat SMU yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sedangkan manfaat praktis yang diperoleh adalah kepala sekolah dapat melakukan perencanaan strategik pengembangan program sekolah yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan kemampuan dan kemauan dalam hal:

1. Wawasan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam dunia pendidikan.
2. Analisis kebutuhan sekolah secara optimal.
3. Perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang ingin dicapai secara jelas.
4. Analisis SWOT atas kondisi internal dan lingkungan eksternal sekolah secara profesional.
5. Penentuan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah (*stakeholders*).
6. Penyusunan struktur program pengembangan sekolah secara menarik sesuai dengan kebutuhan sekolah.
7. Pengembangan kepemimpinan transformatif kepala sekolah agar dapat melakukan koordinasi dalam

pencapaian program sekolah secara sinergis dan terpadu.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Mutu Pendidikan

Globalisasi saat ini memberikan tuntutan yang sangat besar tentang perlunya daya saing yang kuat dalam dunia pendidikan agar tetap eksis dan maju. Salah satu faktor penentu daya saing adalah mutu. Pendidikan yang kompetitif adalah pendidikan yang bermutu. Kalaupun dewasa ini terjadi bahwa pendidikan yang mutunya diragukan tetapi ternyata laris seperti kacang goreng, gejala ini hanya bersifat sementara. Pada suatu saat apabila mekanisme pasar kerja sudah normal, yang dibutuhkan bukan hanya formalitas akan tetapi substansi yang memang menjadi kebutuhan pasar. Dengan demikian pendidikan yang tidak menjanjikan mutu tidak akan mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000: 1-2), yaitu:

- a. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini lebih memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Sedangkan *output* pendidikan lebih banyak ditentukan oleh proses pendidikan yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah.

- b. Selama ini penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan di tingkat yang paling dasar sangat tergantung pada keputusan birokrasi. Hal ini menjadikan sekolah mempunyai ketergantungan yang sangat besar terhadap birokrasi pusat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya, termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.
- c. Selama ini peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa belum dioptimalkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi orang tua lebih banyak bersifat dukungan *input* berupa dana atau bangunan fisik sekolah, belum sampai pada proses pendidikan berupa pengambilan keputusan, monitoring PBM, evaluasi dan akuntabilitas, manajemen, kualitas pendidikan.

## 2. Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*)

Upaya-upaya perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan konsep Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management* atau TQM) dalam praktik manajemen pendidikan. Arcaro (1993: 72) mengembangkan konsep roda implementasi TQM dalam dunia pendidikan yang berisi 8 (delapan) unsur yakni: (1) *Strategic Planning*; (2) *Communication*; (3) *Program measurements*; (4) *Conflict management*; (5) *Program selection*; (6) *Program*

*implementation*; (7) *Program validation*; dan (8) *Standards*.

Dengan menerapkan delapan unsur tersebut dalam dunia pendidikan dapat diperoleh dua manfaat yaitu (1) Pendidikan selalu dapat menyesuaikan dengan tuntutan pengguna sehingga dukungan untuk perbaikan mutu tidak akan menemui kesulitan yang berarti; dan (2) Ukuran keberhasilan dapat ditentukan sehingga memudahkan dalam pengukuran dan evaluasi tingkat keberhasilan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) merupakan pendekatan manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu semua komponen terkait (terpadu), diantaranya siswa, guru, kurikulum, PBM, dana, masyarakat. Manajemen Mutu Terpadu perlu diterapkan secara konsisten dalam pendidikan untuk menampilkan layanan pendidikan yang unggul dalam hal mutu, kompetitif terhadap sektor lain, dan iklim kompetitif yang perlu dihidupkan di antara institusi pendidikan (Sumarno, 2000:6).

Institusi pendidikan yang selalu berorientasi pada mutu pendidikan dapat diindikasikan antara lain: (1) Komitmen terhadap mutu; (2) Memiliki sistem mutu; (3) Kontrak dan saling percaya terhadap pengguna; (4) Dokumen mutu; (5) Tindakan nyata untuk mempertahankan mutu.

Perencanaan strategik merupakan langkah awal dalam penerapan manajemen mutu terpadu. Menurut Rochmat Wahab (1999: 10) perencanaan strategik dalam pendidikan

merupakan seperangkat langkah-langkah yang seharusnya dilakukan oleh pimpinan pendidikan (kepala sekolah) melalui kegiatan:

1. Analisis kesempatan dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal sekolah.
2. Analisis kekuatan dan kelemahan internal organisasi sekolah.
3. Menetapkan misi dan mengembangkan visi (tujuan).
4. Merumuskan strategi yang mampu menyesuaikan (*match*) kekuatan dan kelemahan organisasi sekolah dengan kesempatan dan ancaman dari lingkungan eksternal sekolah.
5. Mengimplementasikan strategi.
6. Melakukan kegiatan kontrol strategik untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi sekolah.

#### **KERANGKA BERFIKIR**

Dewasa ini dalam dunia pendidikan juga sedang dikembangkan konsep Manajemen Mutu Terpadu. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu sedang digalakkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Manajemen penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah dilakukan perubahan yaitu dari manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang lebih dikenal dengan nama Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Disamping itu pengembangan pendidikan tidak hanya berbasis sekolah tetapi juga pendidikan berbasis pada masyarakat luas (*Broad-Based Education*) dengan orientasi ketrampilan untuk hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi

pada ketrampilan hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk memperoleh bekal ketrampilan/keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya sebagai antisipasi bagi yang tidak melanjutkan sekolahnya.

Sekolah Menengah Umum yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sedang merencanakan untuk pendidikan yang berbasis pada masyarakat luas (*Broad-Based Education*) dengan orientasi ketrampilan untuk hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk memperoleh bekal ketrampilan/keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya sebagai antisipasi bagi yang tidak melanjutkan sekolahnya. Dengan demikian pengembangan program pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) merupakan suatu upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan.

Workshop perencanaan strategik (*strategic planning*) dilakukan untuk mengembangkan program kegiatan sekolah secara strategik sesuai dengan kebutuhan sekolah dan meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan manajemen strategik. Kegiatan workshop perencanaan strategik ini diikuti oleh kepala sekolah-kepala sekolah SMU Negeri yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Materi dalam kegiatan workshop perencanaan strategik ini akan memberikan bekal ketrampilan bagi kepala sekolah dalam

melakukan perencanaan strategik pengembangan program sekolah yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan kemampuan dan kemauan dalam hal:

1. Wawasan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam dunia pendidikan.
2. Teknik analisis kebutuhan sekolah secara optimal.
3. Teknik perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang ingin dicapai secara jelas.
4. Teknik analisis SWOT atas kondisi internal dan lingkungan eksternal sekolah secara profesional.
5. Teknik penentuan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah (*stakeholders*).
6. Teknik penyusunan struktur program pengembangan sekolah secara menarik sesuai dengan kebutuhan sekolah.
7. Teknik pengembangan kepemimpinan transformatif kepala sekolah agar dapat melakukan koordinasi dalam pencapaian program sekolah secara sinergis dan terpadu.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Kerangka Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka sebagai pemecahan masalahnya dilakukan workshop perencanaan strategik (*strategic planning*) kepada kepala sekolah SMU Negeri se Propinsi DIY. Workshop ini dimaksudkan untuk merumuskan program

kegiatan pendidikan yang berbasis pada masyarakat luas (*Broad-Based Education*) dengan orientasi ketrampilan untuk hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan kemampuan dan kemauan sekolah. Beberapa kerangka pemecahan masalah dalam pelaksanaan "Workshop Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) SMU Negeri se Propinsi DIY dalam Pengembangan *Broad-Based Education*" antara lain:

- a. Tim pemberi workshop (nara sumber) harus benar-benar orang yang mengetahui tentang prinsip-prinsip manajemen perencanaan strategis (*Strategic Planning Management*) secara teoritis dan praktis serta kepemimpinan transformatif (*Transformatif Leadership*). Disamping itu tim pelaksana juga dapat memandu peserta dalam menyusun pengembangan program sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education*.
- b. Sebelum melaksanakan kegiatan workshop perencanaan strategik (Renstra) sekolah, tim PPM harus sudah membuat panduan materi dan modul workshop perencanaan strategik.
- c. Tim melakukan *brain storming* dengan pihak sekolah (kepala sekolah SMU) guna membicarakan masalah-masalah teknis dalam kegiatan workshop perencanaan strategik.

- d. Tim menyiapkan lembaran evaluasi : pelatihan, pelatih, dan peserta.
- e. Materi workshop perencanaan strategik dan kepemimpinan transformasional harus sudah diberikan kepada peserta workshop sejak awal kegiatan dilaksanakan.
- f. Setiap peserta membawa program kerja sekolah dan rencana pengembangan sekolah.
- g. Pada saat kegiatan praktek kerja dari workshop perencanaan strategik akan dilakukan perbaikan dalam penyusunan program pengembangan sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education*.
- h. Setelah workshop perencanaan strategik selesai, peserta membuat *project proposal* sebagai usulan program pengembangan sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* dan tim PPM melakukan bimbingan dalam pembuatan proposal tersebut

## 2. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan "Workshop Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) Sekolah Menengah Umum se Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta Dalam Pengembangan *Broad-Based Education*" dilaksanakan dalam 2 tahap. Pada tahap pertama diberikan materi perencanaan strategik secara teoritis dan praktis.

Kegiatan ini diadakan pada hari Rabu, 1 Oktober 2003 di Lembaga Penelitian UNY dan diikuti oleh 20 kepala sekolah SMU kota Jogjakarta. Kegiatan berlangsung selama satu hari dengan materi pertama, Konsep Perencanaan Strategik yang disampaikan oleh Sarbiran, Ph.D. dan materi kedua, Penyusunan Program Sekolah Berdasarkan Perencanaan Strategik oleh Giri Wiyono, MT. Kemudian dilanjutkan dengan praktek kerja, para peserta menyusun program pengembangan sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* dengan fasilitator Sarbiran, Ph.D. dan Giri Wiyono, MT.

Pada akhir kegiatan workshop, peserta diberi tugas individual untuk melakukan praktek kerja penyusunan *project proposal* sebagai usulan program kerja dan rencana strategis (*renstra*) pengembangan sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* di sekolahnya masing-masing selama 2 minggu.

Pada tahap kedua dilakukan presentasi dan diskusi hasil laporan praktek kerja penyusunan *project proposal* sebagai usulan rencana strategis (*renstra*) sekolah dalam pengembangan sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*). Kegiatan pada tahap kedua ini diadakan selama 2 hari, sabtu dan minggu, 18-19 Oktober 2003 di kaliurang. Pada hari pertama,

peserta menyampaikan presentasi hasil penyusunan *project proposal*, maka dilakukan diskusi dan evaluasi terhadap *project proposal* tersebut. Kemudian peserta melakukan perbaikan dan revisi *project proposal*. Sedangkan pada hari berikutnya peserta melakukan latihan pengembangan kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) kepala sekolah SMU melalui kegiatan *outbound training*. Kegiatan ini berlangsung di alam terbuka bumi perkemahan kaliurang. Materi *outbound training* ini meliputi tentang pembentukan kerjasama tim, motivasi diri, dan kepemimpinan transformasional dan bagaimana mengembangkannya di lingkungan sekolahnya dengan fasilitator Sarbiran, Ph.D. dan Giri Wiyono, MT.

Kegiatan Workshop Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) Sekolah Menengah Umum se Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta ini telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh para peserta. Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap empat aspek yaitu: (1) evaluasi terhadap materi workshop; (2) evaluasi terhadap instruktur dan fasilitator; (3) evaluasi terhadap kegiatan workshop; dan (4) evaluasi terhadap peserta workshop.

#### **KHALAYAK SASARAN**

Kegiatan workshop perencanaan strategik secara keseluruhan diikuti sebanyak 40 peserta. Pada tahap pertama hanya diikuti oleh 18 kepala sekolah

SMU Negeri yang ada di Kodya Yogyakarta. Berhubung keterbatasan waktu dalam penyampaian informasi ke sekolah dan juga kegiatan tersebut bersamaan dengan berbagai kegiatan yang ada di sekolahnya masing-masing. Sedangkan pada tahap kedua diikuti oleh 40 kepala sekolah SMU Negeri yang mewakili Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **METODE YANG DIGUNAKAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan workshop perencanaan strategik (*strategic planning*) Sekolah Menengah Umum se Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta ini meliputi:

##### **1. Ceramah**

Ceramah untuk menjelaskan materi tentang Wawasan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam dunia pendidikan dan Konsep Perencanaan Strategik.

##### **2. Tanya jawab**

Selain materi disampaikan dengan ceramah, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta menanyakan materi-materi yang belum jelas dan untuk mendapatkan umpan balik bahwa peserta telah memahami materi-materi yang telah disampaikan.

##### **3. Demonstrasi**

Fasilitator juga melakukan demonstrasi teknik penyusunan Program Sekolah Berdasarkan Perencanaan Strategik yang meliputi: (a) Analisis

kebutuhan sekolah secara optimal; (b) Penentuan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap sekolah; (c) Perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang ingin dicapai secara jelas; (d) Analisis SWOT yang meliputi analisis kesempatan dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal sekolah serta analisis kekuatan dan kelemahan pada kondisi internal sekolah; (e) Penetapan strategi pengembangan sekolah dengan metode SWOT (*TOWS Matrix*). Dalam pelaksanaannya, kelas dibagi menjadi empat kelompok. Kelompok I bertugas untuk menyusun analisis kebutuhan sekolah. Kelompok II bertugas untuk menentukan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap sekolah. Kelompok III bertugas untuk merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang ingin dicapai. Kelompok IV bertugas untuk melakukan analisis SWOT yang meliputi analisis kekuatan dan kelemahan kondisi internal sekolah serta analisis kesempatan dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal sekolah. Hasil tugas kelompok dibuat dalam bentuk transparansi dan *flipchart*. Kemudian hasil tugas kelompok dipresentasikan di depan kelas secara berurutan.

#### 4. Pemberian tugas

Metode ini diberikan dalam bentuk tugas berupa praktek kerja di lapangan. Hal ini untuk mengetahui sejauhmana peserta mampu menyerap semua materi pelatihan yang telah disampaikan. Dengan pemberian tugas

ini, diharapkan semua peserta dapat terlibat secara langsung untuk berlatih menerapkan semua materi yang telah disampaikan dalam menyusun program pengembangan sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* di sekolahnya masing-masing.

#### 5. Seminar

Hasil praktek kerja lapangan dibuat dalam bentuk laporan dan dipresentasikan dalam suatu seminar. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan masukan-masukan dari peserta lainnya. Setelah mendapatkan masukan-masukan dari peserta lainnya dan juga dari fasilitator demi sempurnanya hasil tugas lapangan tersebut dalam penyusunan suatu perencanaan strategik di sekolahnya masing-masing.

#### 6. Bimbingan penyusunan program sekolah

Metode ini dimaksudkan untuk membantu peserta dalam menerapkan materi workshop yang telah disampaikan dalam penyusunan program kerja sekolahnya masing-masing. Dengan kegiatan ini diharapkan semua peserta dapat terlibat secara langsung untuk merevisi dan menyempurnakan rencana program kerja sekolah yang telah dibawanya. Hasilnya berupa rencana program kerja sekolah yang disusun berdasarkan suatu proses perencanaan strategik.

#### 7. Permainan lapangan (*games*)

Kegiatan *outbound training* diberikan dengan metode permainan lapangan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta dalam melakukan latihan pengembangan kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*). Kegiatan ini berlangsung di alam terbuka dan materinya meliputi tentang pembentukan kerjasama tim, motivasi diri, dan kepemimpinan transformasional dan bagaimana mengembangkannya di lingkungan sekolahnya.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan workshop ini yaitu edukatif dan praktis sehingga suasana kegiatan menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bukan merupakan suatu pemaksaan konsep-konsep materi. Para peserta belajar dari pengalamannya dalam mengelola pendidikan di sekolahnya sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Para peserta juga mengembangkan ketrampilan praktis dalam menggunakan teknik-teknik perencanaan strategis untuk penyusunan program kerja sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan

Kegiatan "Workshop Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) Sekolah Menengah Umum se Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta Dalam Pengembangan *Broad-Based Education*" dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Oktober 2003 di Lembaga Penelitian UNY dan diikuti oleh 18 kepala sekolah SMU kota

Jogjakarta. Kegiatan berlangsung selama satu hari dengan materi pertama, Konsep Perencanaan Strategik yang disampaikan oleh Sarbiran, Ph.D. dan materi kedua, Penyusunan Program Sekolah Berdasarkan Perencanaan Strategik oleh Giri Wiyono, MT. Kemudian dilanjutkan dengan praktek kerja, para peserta menyusun program pengembangan sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* dengan fasilitator Sarbiran, Ph.D. dan Giri Wiyono, MT.

Pada akhir kegiatan workshop, peserta diberi tugas individual untuk melakukan praktek kerja penyusunan *project proposal* sebagai usulan program kerja dan rencana strategis (*renstra*) pengembangan sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* di sekolahnya masing-masing selama 2 minggu.

Hasil penyusunan *project proposal* sebagai usulan program kerja dan rencana strategis (*renstra*) pengembangan sekolah dilaporkan dan dipresentasikan selama 2 hari, Sabtu dan Minggu, 18-19 Oktober 2003 di Kaliurang. Pada hari pertama, peserta menyampaikan presentasi hasil penyusunan *project proposal*, maka dilakukan diskusi dan evaluasi terhadap *project proposal* tersebut. Kemudian peserta melakukan perbaikan dan revisi *project proposal*. Sedangkan pada hari berikutnya peserta melakukan latihan pengembangan

kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) kepala sekolah SMU melalui kegiatan *outbound training*. Kegiatan ini berlangsung di alam terbuka bumi perkemahan kaliurang. Materi *outbound training* ini meliputi tentang pembentukan kerjasama tim, motivasi diri, dan kepemimpinan transformasional dan bagaimana mengembangkannya di lingkungan sekolahnya dengan fasilitator Sarbiran, Ph.D. dan Giri Wiyono, MT.

Kegiatan Workshop Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) Sekolah Menengah Umum se Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta ini telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh para peserta. Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap empat aspek yaitu: (1) evaluasi terhadap materi workshop; (2) evaluasi terhadap instruktur dan fasilitator; (3) evaluasi terhadap kegiatan workshop; dan (4) evaluasi terhadap peserta workshop.

Evaluasi terhadap materi workshop oleh peserta dilakukan pada akhir workshop. Dalam evaluasi ini ingin melihat kesesuaian antara pokok bahasan dengan peningkatan kinerja sekolah dan perluasan wawasan dan pengetahuan peserta. Disamping itu juga kemutakhiran bahan materi pokok bahasan serta kemungkinan penerapan pokok bahasan yang disampaikan di tempat kerja.

Berdasarkan hasil evaluasi peserta terhadap materi workshop diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Terhadap Materi Workshop

<b>Materi Workshop</b>	<b>Sangat bermanfaat</b>	<b>Bermanfaat</b>	<b>Cukup bermanfaat</b>	<b>Kurang bermanfaat</b>
Kesesuaian pokok bahasan bagi peningkatan kinerja sekolah	50 %	30 %	20 %	0 %
Kesesuaian pokok bahasan bagi perluasan wawasan & pengetahuan	60 %	25 %	15 %	0 %
<b>Materi Workshop</b>	<b>Sangat mutakhir</b>	<b>mutakhir</b>	<b>Cukup mutakhir</b>	<b>Kurang mutakhir</b>
Kemutakhiran bahan materi pokok bahasan	30 %	55 %	15 %	0 %
<b>Materi Workshop</b>	<b>Sangat mungkin</b>	<b>mungkin</b>	<b>Cukup mungkin</b>	<b>Tidak mungkin</b>
Penerapan pokok bahasan di tempat kerja anda	35 %	45 %	20 %	0 %

Dalam evaluasi terhadap instruktur dan fasilitator workshop dilihat dari berbagai aspek antara lain: peran sebagai penyaji, peran sebagai narasumber, peran sebagai pemimpin diskusi, bahasa yang digunakan, penggunaan alat bantu (*flipchart, overhead projector*). Berdasarkan hasil evaluasi peserta terhadap instruktur dan fasilitator workshop diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Terhadap Instruktur dan Fasilitator Workshop

<b>Instruktur dan Fasilitator Workshop</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup baik</b>	<b>Tidak baik</b>
Peran instruktur dan fasilitator sebagai penyaji.	45 %	55 %	0 %	0 %
Peran instruktur dan fasilitator sebagai narasumber	50 %	40 %	10 %	0 %
Peran instruktur dan fasilitator sebagai pemimpin diskusi	40 %	50 %	10 %	0 %
<b>Instruktur dan Fasilitator Workshop</b>	<b>Sangat mudah</b>	<b>mudah</b>	<b>Cukup mudah</b>	<b>Tidak mudah</b>
Bahasa yang digunakan	40 %	60 %	0 %	0 %
<b>Instruktur dan Fasilitator Workshop</b>	<b>Sangat membantu</b>	<b>Membantu</b>	<b>Cukup membantu</b>	<b>Tidak membantu</b>
Penggunaan alat bantu ( <i>flipchart, overhead projector</i> )	45 %	55 %	0 %	0 %

Evaluasi terhadap kegiatan workshop oleh peserta dilakukan dengan menggunakan angket terbuka. Para peserta dipersilahkan menyampaikan saran dan komentar yang berkaitan dengan kegiatan workshop dan *outbound training*. Berdasarkan hasil evaluasi peserta diperoleh saran dan komentar seperti yang terdapat pada Tabel 3.

Pada akhir workshop dilakukan evaluasi terhadap peserta workshop. Berdasarkan hasil evaluasi berupa program kerja sekolah yang telah disempurnakan sesuai dengan proses perencanaan strategik telah diperoleh sebanyak 6 program kerja sekolah. Sedangkan sisanya ditunggu sampai batas waktunya belum mengumpulkan program kerja sekolah karena merasa banyaknya kegiatan sekolah. Para peserta sebanyak 20 orang mengikuti kegiatan workshop ini sampai selesai, sedangkan 1 orang pamit pulang setelah istirahat siang karena ada keperluan sekolah.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Terhadap Kegiatan Workshop dan *Outbound Training*

No.	Saran dan Komentar	Prosentase
1.	Workshop ini sangat baik	10 %
2.	Outbound training ini baik untuk pengembangan potensi diri	65 %
3.	Pelatihan ini cukup baik dan komunikatif	10 %
4.	Kegiatan pelatihan ini cukup bermanfaat	15 %
5.	Waktu kegiatan workshop perlu ditambah	50 %
6.	Tempatnya yang kondusif dan bermalam	80 %
7.	Perlu disosialisasikan dan diperluas lagi kepada kepala sekolah SMU Negeri/Swasta se DIY.	25 %
8.	Perlu diadakan kegiatan workshop lagi sebagai tambah wawasan dan pengetahuan.	15 %
9.	Perlunya diadakan tindaklanjut dari kegiatan workshop ini	55 %
10.	Metode dan cara penyampaian sudah sangat tepat.	10 %
11.	Materi sangat menarik dan bermanfaat	15 %
12.	Penyaji menguasai materi.	10 %
13.	Workshop dan outbound training ini positif dan perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan	20 %

## PEMBAHASAN

Kegiatan "Workshop Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) Sekolah Menengah Umum se Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta Dalam Pengembangan *Broad-Based Education*" telah dilaksanakan dengan baik. Hasil yang diterima secara langsung bagi peserta yaitu memiliki kemampuan teknis dalam melakukan perencanaan strategik pengembangan program sekolah yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan kemampuan dan kemauannya. Disamping itu tersedianya panduan materi dan modul workshop perencanaan strategis serta transparansi sangat membantu peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Hasil evaluasi terhadap materi workshop menunjukkan bahwa pokok bahasan bermanfaat bagi peningkatan kinerja sekolah, karena adanya kesesuaian dalam penyusunan program sekolah secara strategik, dan memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peserta. Materi yang dibahas dianggap mutakhir sesuai kondisi saat ini serta memungkinkan untuk diterapkan dalam pengembangan dan penyusunan program kerja disekolah. Dengan demikian setelah kegiatan workshop ini peserta dapat menerapkan sendiri prinsip-prinsip

perencanaan strategik dalam penyusunan program kerja sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini dirasakan cukup sehingga suasana kelas lebih kondusif untuk pemberian tugas dan diskusi. Dengan demikian diskusi menjadi lebih intens dan para peserta dapat mengambil peran secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan workshop ini yaitu edukatif dan praktis sehingga suasana kegiatan menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bukan merupakan suatu pemaksaan konsep-konsep materi. Para peserta belajar dari pengalamannya dalam mengelola pendidikan di sekolahnya sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Kondisi ini mampu mengatasi jarak psikologis antara instruktur dan fasilitator dengan peserta workshop, sehingga peserta memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya, menanyakan sesuatu yang belum dimengerti. Para peserta juga mengembangkan ketrampilan praktis dalam menggunakan teknik-teknik perencanaan strategis untuk penyusunan program kerja sekolah.

Hasil evaluasi terhadap instruktur dan fasilitator workshop menunjukkan

bahwa peran instruktur dan fasilitator sebagai penyaji, narasumber, dan pemimpin diskusi sudah baik. Bahasa yang digunakan mudah dipahami peserta sehingga tidak ada kesulitan dalam menerima materi-materi kegiatan. Disamping itu banyaknya metode yang dikembangkan dalam kegiatan ini menjadikan kegiatan workshop tidak menjemukan. Variasi metode ini mampu menjaga suasana hati peserta untuk terlibat secara mendalam, mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap materi perencanaan strategik. Hal ini juga didukung oleh penggunaan alat bantu berupa *flipchart*, *overhead projector* sangat membantu peserta dalam memahami materi yang disampaikan sehingga materi menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti.

Berhubung keterbatasan waktu dan kondisi internal sekolah yang cukup banyak kegiatan sehingga tugas individual berupa praktek kerja penyusunan *project proposal* tidak dapat berlangsung secara optimal. Hanya 6 sekolah yang dapat menyelesaikan penyusunan usulan program kerja dan rencana strategis (renstra) pengembangan sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* di sekolahnya masing-masing. Namun

secara umum para peserta berharap perlunya diadakan tindaklanjut dari kegiatan workshop ini pada saat-saat liburan sekolah sehingga penyusunan program sekolah dapat dilakukan secara lebih intensif.

Dalam kegiatan *outbound training*, peserta merasa sangat senang dan memberikan tanggapan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk pengembangan potensi diri kepemimpinan sekolah. Berhubung kegiatan *outbound training* ini berlangsung di alam terbuka sehingga mampu memberikan suasana yang segar dan nyaman bagi seluruh peserta. Materi-materi tentang manajemen diri dan kepemimpinan dikemas dalam bentuk permainan (*games*) sehingga para peserta belajar melalui pengalamannya sendiri dalam mengelola sekolahnya, dalam mengatur dan memimpin staf dan guru-guru sekolahnya.

Keberhasilan kegiatan workshop perencanaan strategik ini tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor pendukung yang ada. Meskipun ada juga faktor penghambat yang perlu diatasi pada saat pelaksanaan kegiatan workshop ini berlangsung. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan workshop dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Faktor Pendukung

- a. Tim pemberi workshop (instruktur dan fasilitator) memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan tentang prinsip-prinsip perencanaan strategik secara teoritis dan praktis.
- b. Pada awalnya telah dilakukan *brain storming* dengan Kepala Sekolah yang diundang untuk mengikuti kegiatan workshop guna membawa dan membahas program kerja masing-masing sekolahnya.
- c. Materi workshop sangat menarik dan praktis sehingga mudah dipahami dan sangat sesuai dengan peningkatan kinerja sekolah dalam mengembangkan rencana strategis (renstra) sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education*.
- d. Semangat yang tinggi dari peserta workshop untuk menerapkan materi yang disampaikan dalam penyusunan program kerja sekolahnya.
- e. Adanya modal dasar berupa pengetahuan awal peserta sebagai hasil penataran yang pernah diikuti sebelumnya untuk membuat perencanaan program kerja sekolah.
- f. Hampir semua peserta workshop adalah kepala sekolah SMU.

sehingga memiliki pengalaman dalam mengembangkan program kerja sekolah.

### 2. Faktor Penghambat

- a. Waktu workshop yang sangat terbatas sehingga pembahasan tugas-tugas kelompok tidak dapat dilakukan secara mendalam dan tuntas.
- b. Target peserta yang tidak dapat tercapai secara maksimal sehingga pembagian kelompoknya tidak berimbang. Berhubung waktu kegiatan workshop ini tidak dilakukan pada waktu liburan sehingga banyak kegiatan yang bersamaan jadwalnya.
- c. Keterbatasan waktu dan dana kegiatan sehingga monitoring ke lapangan tidak dapat dilakukan secara keseluruhan.
- d. Beban tugas kepala sekolah yang cukup banyak sehingga ada beberapa kepala sekolah yang belum merevisi dan menyempurnakan hasil pembahasan program kerja sekolahnya masing-masing.

Berhubung tidak adanya faktor penghambat yang cukup berarti terhadap pelaksanaan kegiatan PPM ini, maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan PPM tersebut sesuai

dengan perencanaan program yang telah disusun. Berkaitan dengan keterbatasan waktu kegiatan workshop ini, maka tim PPM berkenan untuk mengadakan kegiatan tindaklanjutnya. Hal ini juga didukung dari saran para peserta yang mengharapkan perlunya diadakan kegiatan workshop dan *outbound training* seperti ini, bahkan mereka mengharapkan waktu kegiatannya ditambah agar materi yang disampaikan dapat langsung diterapkan di sekolahnya masing-masing sesuai kegiatan tersebut. Disamping itu besarnya nilai manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini memberikan suatu keinginan agar kegiatan tersebut dapat disosialisasikan dan diperluas kepada kepala sekolah-kepala sekolah SMU Negeri/Swasta yang ada di wilayah Propinsi DIY.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kegiatan ini mendapat tanggapan yang sangat baik dan positif, sehingga kegiatan seperti ini dapat diadakan lagi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana teknik penyusunan rencana strategis program sekolah. Dengan demikian diharapkan peserta dapat mensosialisasikan pentingnya perencanaan strategik dalam penyusunan program kerja sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai

dengan pengembangan program *Broad-Based Education*. Hasil evaluasi dalam penyusunan program kerja sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat menerapkan pentingnya proses perencanaan strategik dalam mengembangkan dan menyusun program kerja sekolah. Hal ini didukung oleh pengetahuan dasar yang dimiliki oleh sebagian besar peserta yang pernah menerima materi yang serupa pada pelatihan di tempat yang lain. Namun dalam kegiatan ini materi tentang proses perencanaan strategik lebih banyak disampaikan dan dibahas. Berhubung materi perencanaan strategik ini menjadi dasar dalam melakukan analisis untuk penyusunan program kerja secara strategik. Hal ini yang menjadikan kegiatan ini memiliki nilai lebih bagi kepala sekolah-kepala sekolah yang sudah kenyang pengalaman dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi DIY.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan “Workshop Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) Sekolah Menengah Umum se Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta Dalam Pengembangan *Broad-Based Education*”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peserta memiliki wawasan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam bidang pendidikan sebagai proses penyusunan dan pengembangan program sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya masing-masing.
2. Peserta mampu menyusun dan mengembangkan program sekolah berdasarkan perencanaan strategik yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) berdasarkan pengembangan program *Broad-Based Education* sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing.
3. Peserta mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai seorang pemimpin yang transformatif agar dapat melakukan koordinasi dalam pencapaian program sekolah secara sinergis dan terpadu

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Sri Wahyudi. 1996. *Manajemen Strategik, Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Arcaro, J.S. 1995. *Quality in Education*. Delray Beach Florida: St. Lucie Press.
- Mochtar Buchori. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta : Kanisius.
- Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat PPPM Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sumarno. 2000. *Implementasi Otonomi Pendidikan: Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta